

Pemanfaatan Galeri Seni Sebagai Ruang Publik di Yogyakarta

Lintang Suminar¹, Bakti Setiawan², Widyasari Her Nugrahandika³

^{1,2,3} Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
Korespondensi : lintangsuminar24@gmail.com

Abstrak

Ruang publik merupakan unsur penting dalam perkotaan sebagai wadah untuk interaksi dan sosialisasi masyarakat perkotaan. Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya membutuhkan ruang yang dapat mengakomodir kegiatan kesenian namun tetap bersifat terbuka bagi masyarakat luas. Galeri seni merupakan bentuk ruang seni yang aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk publik. Galeri seni juga menjadi bagian identitas kota Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keberadaan dan bentuk pemanfaatan galeri seni sebagai ruang publik di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi ke seluruh galeri seni yang memenuhi kriteria penelitian dan wawancara dengan pengunjung galeri seni, pengelola galeri seni, dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang diselenggarakan galeri seni di Yogyakarta tidak hanya untuk tujuan kesenian seperti pameran seni rupa dan pertunjukan seni, namun juga sosial budaya yang diaplikasikan dalam kegiatan *workshop*, diskusi, dan *public lecture*.

Kata-kunci : Galeri Seni, Identitas Kota, Ruang Publik

Pendahuluan

Ruang publik merupakan unsur penting dalam perkotaan sebagai wadah untuk interaksi dan sosialisasi masyarakat perkotaan. Ruang publik menurut Carr (1992) pada dasarnya harus memiliki sifat responsif (dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan), demokratis (dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat) dan bermakna (memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas dan konteks sosial).

Yogyakarta merupakan kota dengan berbagai identitas yang melekat. Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, kota tujuan wisata, dan tentunya kota seni dan budaya. Budaya yang hadir di Yogyakarta berupa budaya jawa yang masih kental serta berbagai bentuk kesenian sebagai bagian di dalamnya. Beberapa bentuk kesenian yang hingga kini masih terjaga antara lain seni tari tradisional, seni musik berupa karawitan, batik serta wayang. Hal tersebut turut didukung oleh ketersediaan sarana pen-

didikan di Yogyakarta yang berfokus di bidang kesenian seperti Institut Seni Indonesia (ISI) dan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) yang juga menarik minat pelajar dan mahasiswa luar kota untuk belajar kesenian di Yogyakarta.

Identitas Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya memerlukan ruang yang dapat mewakili aktivitas kesenian sebagai identitas kota sekaligus bersifat terbuka bagi seluruh kalangan masyarakat. Galeri seni merupakan salah satu bentuk ruang yang berfungsi untuk menampung aktivitas kesenian, namun masyarakat dari berbagai kalangan tetap dapat mengakses dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan di dalamnya.

Galeri seni merupakan suatu wadah atau tempat yang berfungsi untuk memamerkan karya seni. Bentuk-bentuk kegiatan yang terdapat dalam galeri seni antara lain pameran dan pemeliharaan karya seni, transaksi pembelian karya seni, serta pengelolaan galeri seni baik oleh pemerintah maupun swasta,

Galeri seni seringkali identik sebagai tempat yang membosankan dan tidak menarik untuk dikunjungi. Galeri seni dianggap sebagai tempat yang eksklusif, hanya kalangan masyarakat tertentu yang dapat menikmati. Padahal, galeri seni dapat berfungsi sebagai media komunikasi dan sebagai ruang publik bagi masyarakat untuk menikmati karya seni atau melepas penat dari aktivitas sehari-hari tanpa membedakan kalangan masyarakat.

Keberadaan galeri seni di Yogyakarta memberikan berbagai dampak positif. Dampak positif tersebut diantaranya adalah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, kerjasama dengan kota lain atau bahkan negara lain dalam hal pengembangan galeri seni. Galeri seni juga difungsikan sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran dan sosialisasi masyarakat karena sifatnya yang terbuka untuk umum.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan induktif. Penelitian ini juga menggunakan metode eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari sebab terjadinya sesuatu dan peneliti belum mengetahui banyak hal mengenai objek penelitian yang dilakukan.

Metode eksploratif dilakukan dengan datang langsung ke lapangan dan menggali seluruh informasi yang didapat dari pengamatan langsung maupun informasi narasumber.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada 28 unit galeri seni di lingkup wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta. Sementara wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak seperti pemilik dan pengelola galeri, pengunjung, serta Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Analisis Data

Pengumpulan informasi awal dalam penelitian ini dilakukan melalui grand tour ke beberapa lokasi galeri seni untuk melihat gambaran secara umum serta isu-isu besar mengenai keadaan galeri seni sebagai ruang publik perkotaan. Penelitian juga dilakukan ke Seksi Seni Rupa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memperoleh data persebaran galeri seni di Yogyakarta serta melakukan wawancara untuk memperoleh informasi mendalam. Setelah mendapatkan gambaran umum, peneliti kemudian melanjutkan penelitian ke seluruh galeri seni yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian dapat melakukan pengelompokan data. Pengelompokan tersebut akan mengantarkan peneliti untuk dapat menjawab tujuan penelitian dan menarik suatu kesimpulan akhir. Aspek-aspek yang termasuk dalam kisi-kisi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Penelitian

Aspek	Kisi-Kisi
Lokasi	<ul style="list-style-type: none">• Persebaran lokasi galeri seni• Faktor-faktor yang mendasari pemilihan lokasi
Jenis	<ul style="list-style-type: none">• Jenis bangunan galeri seni• Fungsi utama bangunan yang digunakan sebagai galeri seni• Hubungan galeri seni dengan bangunan lain dalam satu lingkup area
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none">• Identitas pengunjung yang meliputi usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, asal daerah• Faktor-faktor yang mempengaruhi untuk datang ke galeri seni
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none">• Kegiatan rutin yang diadakan galeri seni• Kegiatan yang dilakukan masyarakat/pengunjung galeri sehari-hari• Bentuk kerjasama galeri seni dengan pihak lain
Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none">• Bentuk pengelolaan dan pihak yang terlibat dalam pengelolaan
Peran Pemerintah DIY	<ul style="list-style-type: none">• Ketersediaan data kesenian• Bentuk kerjasama pemerintah dengan galeri seni• Hambatan dalam pengembangan galeri seni di DIY

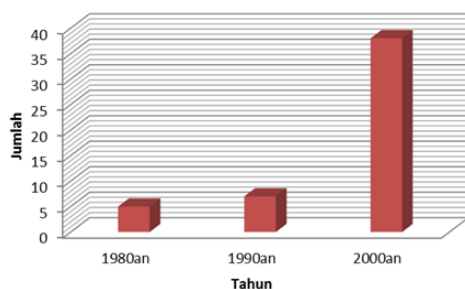
Hasil dan Pembahasan

1. Keberadaan Galeri Seni di Yogyakarta

Keberadaan galeri seni mulai masuk di Yogyakarta sejak tahun 1980-an karena pengaruh adanya Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang diresmikan tahun 1984. Perkembangan galeri seni di Yogyakarta sangat pesat jika dibandingkan dengan daerah lain. Setiap tahun selalu terjadi kenaikan jumlah galeri seni di Yogyakarta.

Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya seniman yang berasal dari institusi pendidikan kesenian yang tersebar di Yogyakarta kemudian tinggal menetap dan terus menghasilkan karya seni hingga terus menerus memunculkan ide untuk mendirikan galeri seni untuk mewadahi karya seni mereka.

Jumlah ruang seni di Yogyakarta pada saat ini berjumlah kurang lebih 50 unit. Ruang-ruang seni tersebut berupa galeri seni, museum seni, dan ruang komunitas. Perkembangan ruang seni di Yogyakarta dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Ruang Seni di Yogyakarta

Jumlah ruang seni di Yogyakarta berkembang sangat pesat pada tahun 2000-an. Perkembangan tersebut dipengaruhi karena semakin banyaknya kreativitas seni yang mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat serta persaingan dengan kota-kota seni lain seperti Bandung dan Jakarta.

Galeri seni yang termasuk dalam kriteria penelitian ini berjumlah 28 unit galeri seni. Berikut merupakan persebaran lokasi galeri seni di Yogyakarta.

Tabel 2. Persebaran Lokasi Galeri Seni di Yogyakarta

No	Nama Galeri Seni	Lokasi
1	ARK Galerie	Jl. Suryodiningratan, Yogyakarta
2	Bentara Budaya	Jl. Suroto, Yogyakarta
3	Cemeti Art House	Jl. Panjaitan, Yogyakarta
4	Galeri Lorong	Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul
5	Gallery Sky Lounge	Hotel Gallery Prawirotaman, Yogyakarta
6	Green Art Space	Jl. Prawirotaman, Yogyakarta
7	Jogja Contemporary	Jl. Amry Yahya, Yogyakarta
8	Jogja Gallery	Jl. Pekapalan, Yogyakarta
9	Jogja National Museum	Jl. Amry Yahya, Yogyakarta
10	Kedai Kebun Forum	Jl. Tirtodipuran, Yogyakarta
11	Kersan Art Studio	Dusun II Kersan
12	Langgeng Art Foundation	Jl. Suryodiningratan, Yogyakarta
13	LIR	Jl. Anggrek, Baciro, Yogyakarta
14	Nalarroepa Ruang Seni	Karangjati, Kasihan, Bantul
15	Padepokan Seni Bagong Kussudiardja	Desa Kembaran, Tamantirto, Kasihan, Bantul
16	Plataran Joko Pekik	Sembungan, Kasihan, Bantul
17	Pendhapa Art Space	Panggunharjo, Sewon, Bantul
18	Redbase Art	Desa Jurug, Sewon, Bantul
19	Sangkring Art Space	Nitiprayan, Kasihan, Bantul
20	Sarang Building	Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul
21	Studio Kalahan	Jl. Sidoarum-Gamping, Ambarketawang, Sleman
22	Tahunmas Art Room	Jl. Raya Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul
23	Taman Budaya Yogyakarta	Jl. Sri Wedani, Yogyakarta
24	Tembi Rumah Budaya	Jl. Parangtritis, Bantul
25	Via Via	Jl. Prawirotaman, Yogyakarta
26	Wangi Art Room	Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
27	Yats Colony	Jl. Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta
28	Yogyatourium	Gedongkuning, Yogyakarta

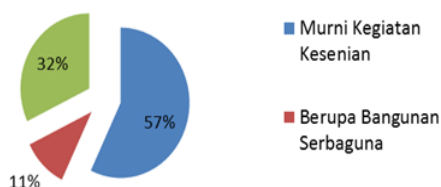
2. Jenis Galeri Seni

Penentuan jenis galeri seni didasarkan pada fungsi dan kegiatan yang terdapat di dalamnya. Tahapan pertama penentuan jenis galeri seni dilakukan dengan melihat fungsi utama dari galeri seni tersebut dan jenis kegiatan yang diselenggarakan.

Tabel 3. Jenis Galeri Seni

Jenis Galeri Seni		
Murni Untuk Kegiatan Kesenian	Berupa Bangunan Serbaguna	Bercampur dengan Fungsi Bangunan Lain
<ul style="list-style-type: none"> • ARK Galerie • Cemeti Art House • Galeri Lorong • Jogja Contemporary • Jogja Gallery • Kersan Art Studio • Langgeng Art Foundation • Sangkring Art Space • Nalarroepa Ruang Seni • Pendhapa Art Space • Tahunmas Art Room • Studio Kalahan • Sarang Building • Redbase Art • Plataran Djokopekik • Padepokan Seni Bagong K 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentara Budaya Yogyakarta • Taman Budaya Yogyakarta • Jogja National Museum 	<ul style="list-style-type: none"> • Green Art Space • Kedai Kebun Forum • LIR Space • Tembi Rumah Budaya • Via Via • Yats Colony • Gallery Sky Lounge • Yogyatourium • Wangi Art Room

Prosentase Galeri Seni Berdasarkan Jenis



Gambar 2. Diagram Prosentase Jenis Galeri Seni di Yogyakarta

a. Galeri Seni Murni Untuk Kegiatan Kesenian

Galeri seni murni untuk kegiatan kesenian adalah galeri seni yang memiliki fokus dan fungsi utama untuk kegiatan seni seperti pameran seni, *workshop* seni, dan residensi seniman. Jenis galeri seni murni untuk kegiatan kesenian merupakan galeri seni yang memiliki fokus utama untuk mewadahi karya seni. Galeri seni jenis ini umumnya dimiliki langsung oleh seniman, komunitas atau lembaga yang ber-gerak di bidang kesenian.

b. Galeri Seni Berupa Bangunan Serbaguna

Galeri seni berupa bangunan serbaguna adalah galeri seni yang memiliki fungsi utama untuk kegiatan seni, namun pada bangunan/ruangan tersebut juga dapat digunakan untuk kegiatan lain di luar bidang kesenian. Galeri seni ini umumnya adalah jenis bangunan yang sering digunakan untuk menggelar berbagai *event*/kegiatan besar.

c. Galeri Seni Bercampur dengan Fungsi Bangunan Lain

Galeri seni bercampur dengan fungsi bangunan lain adalah dalam satu bangunan atau dalam satu kawasan lahan galeri seni tersebut bukanlah menjadi satu-satunya kegiatan dan belum tentu menjadi fungsi utama, namun bergabung dengan fungsi lain seperti hotel, *cafe* dan restoran. Galeri seni ini merupakan galeri seni yang lebih bersifat "santai", artinya bahwa untuk datang ke pameran seni yang sedang berlangsung, pengunjung yang bukan termasuk dalam penikmat seni tidak perlu merasa ragu untuk masuk karena galeri seni ini menjadi satu kesatuan dengan fungsi lain.

3. Bentuk Pemanfaatan Galeri Seni

Bentuk pemanfaatan galeri seni sebagai ruang publik dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan dan bagaimana keterbukaan galeri seni terhadap masyarakat melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Adapun bentuk pemanfaatan galeri seni sebagai ruang publik di Yogyakarta terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Bentuk Pemanfaatan Galeri Seni

No	Bentuk Pemanfaatan	Galeri Seni
1	Pameran Seni Rupa	Semua Galeri Seni
2	Pertunjukan Seni Tari dan Teater	<ul style="list-style-type: none"> • Taman Budaya Yogyakarta • Jogja National Museum • Padepokan Bagong Kussudiardja • Pendhapa Art Space
3	Residensi	<ul style="list-style-type: none"> • Cemeti Art House • Langgeng Art Foundation • Pendhapa Art Space • ARK Galerie • Bentara Budaya • Jogja National Museum • Kersan Art Studio • LIR Space • Sangkring Art Space • Tembi Rumah Budaya • Padepokan Bagong Kussudiardja • Redbase Art • Wangi Art Room
4	Workshop dan Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • ARK Galerie • Langgeng Art Foundation • Kedai Kebun Forum • Yogyatourium • Pendhapa Art Space • Green Art Space • Sarang Building • Nalarroepa Ruang Seni
5	Public Lecture	<ul style="list-style-type: none"> • Ark Galerie • Langgeng Art Foundation
6	Pertunjukan Musik	<ul style="list-style-type: none"> • Bentara Budaya • Taman Budaya Yogyakarta • Jogja National Museum • Kedai Kebun Forum • Wangi Art Room
7	Pemutaran Film	<ul style="list-style-type: none"> • Bentara Budaya • Taman Budaya Yogyakarta • Jogja National Museum • Kedai Kebun Forum • Pendhapa Art Space

Seiring berjalannya waktu, galeri-galeri seni mencoba mengubah image yang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan di galeri seni hanya ditujukan pada kalangan penikmat seni saja. Saat ini telah banyak galeri seni yang mengadakan kegiatan seni dengan target non pekerja/penikmat seni seperti kegiatan lecture talk untuk mahasiswa, serta diskusi masalah perkotaan bersama masyarakat luas dengan mengundang ahli sebagai pembicara. Hal tersebut menandakan bahwa galeri seni sudah memiliki rasa peduli terhadap isu-isu sosial budaya dan munculnya kesadaran galeri seni sebagai bagian dari perkotaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam jangka waktu satu tahun, terdapat 158-225 pameran seni yang berlangsung di Yogyakarta. Angka tersebut merupakan jumlah yang tergolong tinggi, yang berarti bahwa dalam setiap minggu, selalu ada pilihan kegiatan pameran seni yang dapat dikunjungi. Namun hal tersebut justru berbanding terbalik dengan jumlah kunjungan seluruh galeri seni di Yogyakarta yang hanya berkisar 670-1730 pengunjung per hari dan hanya ramai pengunjung pada saat event besar seperti ArtJog dan Biennale.

4. Peran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat ini tidak memiliki data formal mengenai persebaran galeri seni di Yogyakarta. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat potensi identitas Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya.

Peran yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY dalam pengembangan galeri seni di Yogyakarta sampai saat ini berupa kerjasama dalam bentuk event, residensi, serta penyediaan dana untuk artspace. Bentuk kerjasama lain yang dilakukan adalah publikasi event/kegiatan galeri seni.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan galeri seni di Yogyakarta menurut Dinas Kebudayaan DIY antara lain:

- a. Terdapat kebijakan pemerintah pusat yang membatasi aktivitas kesenian ke luar negeri

sehingga pihak Dinas Kebudayaan tidak dapat membantu residensi seniman Yogyakarta ke luar negeri, padahal hal tersebut dapat menjadi potensi untuk memperluas jaringan kerjasama.

- b. Harus ada kerjasama yang baik antara institusi pemerintah, pihak swasta dan organisasi untuk menciptakan ekosistem seni rupa yang kondusif di Yogyakarta. Saat ini telah terdapat ruang seni dan kelompok seni dalam jumlah yang sangat besar namun belum terjalin kerjasama yang baik antar berbagai pihak.
- c. Galeri-galeri seni di Yogyakarta saat ini belum ada yang berstandar internasional dari segi bangunan dan aksesibilitas. Pihak Dinas Kebudayaan DIY saat ini sedang mengkaji bagaimana langkah untuk dapat menyediakan ruang pameran seni di Yogyakarta yang berstandar internasional.

Kesimpulan

Keberadaan galeri seni di Yogyakarta sebagai ruang publik merupakan bagian dari identitas Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Galeri seni berfungsi sebagai ruang publik yang dapat menampung kegiatan seni namun tetap bersifat terbuka bagi masyarakat luas. Sebagian besar galeri seni terletak di bagian selatan Yogyakarta, yaitu mendekati institusi pendidikan seni yang terletak di Kabupaten Bantul.

Bentuk pemanfaatan galeri seni sebagai ruang publik di Yogyakarta tidak hanya diaplikasikan dalam kegiatan seni saja, namun juga kegiatan yang mengangkat isu sosial budaya. Adapun kegiatan yang diselenggarakan antara lain pameran seni rupa, pertunjukan seni tari dan teater, residensi artis, workshop dan diskusi, public lecture, pertunjukan musik, serta pemutaran film.

Jumlah penyelenggaraan kegiatan galeri seni di Yogyakarta tergolong sangat tinggi, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan jumlah kunjungan. Sebagian besar pengunjung hanya datang pada event dengan skala besar seperti ArtJog, Bienalle Jogja, dan Festival Kesenian

Yogyakarta. Oleh karena itu diperlukan adanya kerjasama dan hubungan yang harmonis antara masyarakat, pihak galeri seni, pihak swasta, akademisi, serta pemerintah dalam pengembangan galeri seni sebagai ruang publik di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Carr, S., dkk. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Darmawan, E. (2005). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. *Proceeding Seminar Nasional PESAT 2005*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Darmawan, E. (2007). Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design). *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lugt, R. V. D. (2013). *Is The Fostering of An Urban Identity Through A City's Past Becoming History?* Master Thesis Human Geography. Radboud University Nijmegen.
- Moloeng, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasir. (2005). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Oktay, D. Bala., & Havva, A. (2015). *A Holistic Research Approach To Measuring Urban Identity: Findings From Girne (Kyrenia) Area Study*. *International Journal of Architectural Research* Volume 9 – Issue 2 – July 2015 (201-215).
- Stojkov, B. (2012). *Urban Identity as a Sense and Spur of Development*. 1st International Conference on Architecture & Urban Design. *Proceedings 19-21 April 2012*. Department of Architecture. EPOKA University.
- Wahab, M. (2013). *Human Visual Quality: Art Gallery Exhibition*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 101.